

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nama-nama hewan dalam pantun jenaka gubahan Musra Dahrizal menjadi karakteristik yang sangat kuat. Pemilihan diksi nama-nama hewan digunakan dengan maksimal untuk menyampaikan pesan atau kritikan. Sehingga pemilihan diksi hewan dalam pantun menimbulkan suasana jenaka yang seketika pembaca tidak tersingung oleh apa yang menjadi pesan didalamnya. Ada tiga gaya bahasa yang dominan muncul dalam pantun jenaka yaitu gaya bahasa kiasan dan disusul oleh gaya bahasa retorik berikutnya gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Banyaknya gaya bahasa kiasan dalam pantun jenaka disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Minangkabau tidak terbiasa berkata secara langsung namun dengan bahasa kiasan dalam pantun akan mudah dipahami oleh masyarakat Minangkabau yang dituju oleh Musra Dahrizal dalam menyampaikan kritiknya dengan menyingung secara halus.

Penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Minangkabau sangat erat hubungannya dengan alam dan lingkungannya, terutama hewan (fauna). Dimana orang Minangkabau mengkosumsikan perilaku atau sifat-sifat tercela dengan menggunakan hewan sebagai kata pengganti. Ini dibuktikan dengan banyak diksi hewan yang terdapat dalam pantun untuk mengiaskan suatu hal yang berhubungan dengan buah perangai orang Minangkabau.

4.2 Saran

Penelitian ini jauh dari kata kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Khususnya penelitian tentang pantun dan penelitian tentang teori stilistika

